

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Allah SWT menciptakan manusia untuk selalu beribadah kepada Nya. Beribadah kepada Allah merupakan sarana bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Al-Khaliq, sebagai Rabb-Nya. Seorang hamba yang rajin lagi tekun beribadah, diharapkan di kehidupannya dapat melahirkan motivasi yang kuat untuk menjadi manusia yang bermanfaat, istiqomah dalam dzikrullah, memiliki azzam yang kuat dalam menuntut ilmu, dan mudawamah dalam melakukan pendekatan diri dengan Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an surat Ad-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.¹

Seorang muslim yang menjadikan ibadah sebagai salah satu motivator kecerdasan di kehidupan sehari-harinya. Maka, ia akan memiliki kesucian jiwa, hati yang selamat, akal yang sehat, dan ruh yang berdaya. Sehingga dirinya telah masuk dalam benteng rahmat-Nya serta akan senantiasa dijaga oleh para malaikat-Nya.

Sedangkan sarana beribadah untuk mendekatkan diri pada-Nya, dinul Islam telah memberikan fasilitas yang sangat bagus, seperti: Shalat, Puasa,

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Duta Ilmu, 2005), hal 756

Haji, Zakat, Dzikirullah, Berdoa, Tilawatil Qur'an, Iqroul Qur'an dan Bertasbih.²

Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya. Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, shalat merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan shalat.

Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: *pertama*, shalat yang difardlukan dinamai *shalat maktubah*; dan yang *kedua*, shalat yang tidak difardlukan dinamai *shalat sunah/ nawafil*. Shalat sunat disebut juga shalat *Tathawwu'*. Tegasnya shalat Tathawwu' ialah segala shalat yang tidak dihukum dosa jika orang sengaja meninggalkannya. Shalat sunat dianjurkan karena dapat menambal kekurangan yang mungkin terdapat pada shalat-shalat fardhu. Dan juga karena shalat sunnah itu mempunyai fadilah yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah yang lain.

Shalat sunah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama: shalat-shalat sunah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah Rawatib, shalat sunah witr (kecuali pada bulan Ramadhan), shalat sunah Dhuha, shalat sunah tahiyat al-masjid, shalat tasbih, shalat istikharah, sunah

² Sidi Miftahul Luthfi Muhammad, *Ein-Q Emotional & Intuitional Quotient*, (Surabaya: Ma'had TeeBee, 2006), hal. 164

Hajat, sunah Taubah, sunah Tahajjud, dan shalat sunah Mutlak. Dan kedua: shalat sunah yang disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah 'Id al-fitri, shalat sunah 'Id al-Adha, shalat sunah Kusuf (gerhana matahari), shalat sunah Khusuf (gerhana bulan), shalat sunah Istisqa', dan shalat sunah Tarawih.³

Shalat Dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Akan tetapi, shalat dhuha masih jarang diterapkan di sekolah karena salah satu problema PAI di sekolah-sekolah adalah pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau didaktik-metodiknya. Guru-guru PAI sering kali hanya di ajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak di sentuh. Padahal, fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.⁴

Dalam Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya

³ Moh.Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), hal. 194

⁴ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 195.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan hal tersebut dalam memberikan nilai-nilai agama yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama baik dilingkungan masyarakat ataupun sekolah. Di masyarakat misalnya seorang kyai atau ustadzlah sebagai guru agama dalam memberikan pendidikan dan pembinaan religius kepada masyarakat, di lingkungan sekolah maka seorang guru agama di sekolah tersebut yang memberikan pelajaran pendidikan dan pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya para siswa yang menuntut ilmu di sekolah tersebut, sehingga pembinaan nilai religius itu dilakukan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa dan mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Jadi, pembinaan nilai-nilai hidup di sekolah diarahkan bukan hanya untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, memiliki ingatan yang baik, berpikir jernih, dan mempunyai pemahaman yang handal dan kebajikan-kebajikan lainnya, tetapi juga diarahkan pada terciptanya sifat-sifat sederhana, punya rasa malu, tenang, sabar, dermawan, rasa puas (*qana'ah*), setia, optimis, dan anggun yakni keinginan untuk senantiasa berbuat baik dan

⁵Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika , 2009), hal. 7

juga terciptanya sifat-sifat berani, jiwa besar, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, dan ulet bekerja, seperti juga sifat dermawan, mementingkan orang lain, bergembira, berbakti dan sebagainya. Nilai-nilai hidup tersebut merupakan pengejawantahan dari ajaran dari nilai agama yang harus diperjuangkan disekolah.⁶

Maka dari itu dalam membina nilai-nilai religius kepala Mi Jumog membiasakan anak didiknya untuk selalu berjamaah shalat Dhuha setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Selain pembiasaan shalat Dhuha juga ada pembiasaan membaca Asmaul Husna, hafalan surat Yasin, menghafal surat pendek sebelum memulai pelajaran, BTQ dan shalat Dzuhur berjama'ah.⁷

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di Mi Jumog Tumpuk Tugu Trenggalek adalah sebagai berikut, di mana siswa MI Jumog sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuha, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu di saat pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, mereka hanya bermain-main saja. Melihat hal itu kepala sekolah kemudian mengajak para guru dan pengurus yayasan untuk mengadakan musyawarah yang berisikan bagaimana memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka disepakati bersama bahwa akan diterapkan shalat Dhuha berjama'ah bagi siswa setiap pagi. Hal ini disebabkan karena di desa Tumpuk terdapat tiga sekolah tingkat dasar tetapi belum diterapkannya shalat Dhuha berjama'ah.

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106.

⁷ Hasil wawancara dari guru agama, Siti Kholisah, pada tanggal 17 Maret 2015, pukul 09.30 WIB.

MI Jumog mulai diterapkannya shalat Dhuha pada tahun 2008 hingga sekarang dan telah banyak memberikan pengaruh dan pembinaan nilai-nilai religius bagi siswa dan juga respon dari orang tua siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan mengkaji secara lebih mendalam dengan judul **“Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana dampak pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti ajukan, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mengetahui dampak pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek khususnya untuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, peneliti serta bagi peneliti yang akan datang, yaitu:

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan nilai-nilai religius dalam pembiasaan shalat Dhuha yang telah dilaksanakan siswa.
- b. Bagi guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi agar tercapai proses peningkatan nilai-nilai religius siswa yang sesuai dengan harapan yang optimal.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan semangat untuk membiasakan shalat Dhuha agar nilai-nilai religius tertanamkan dengan baik.
- d. Bagi orang tua siswa diharapkan juga sebagai masukan dalam mengembangkan nilai-nilai religious dalam pembiasaan shalat Dhuha di rumah untuk mengajarkan anak kearah perilaku yang positif.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa dan juga sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.
- f. Bagi peneliti selanjutnya bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami arti judul skripsi ini, yaitu: “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”. Maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah salat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya duabelas rakaat dan dikerjakan ketika waktu dhuha yaitu matahari naik setinggi tombak sampai tergelincir matahari.⁸

b. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius, merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.⁹ Pendidikan nilai menurut Mardimadja yang dikutip Mubarak, adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Berpijak dari definisi di atas, maka pendidikan nilai religius adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 147

⁹ Elly M Setiadi, et. All., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 116

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius yaitu wujud usaha sebuah lembaga pendidikan Islam dalam hal ini MI Jumog Tumpuk dalam mempersiapkan kualitas anak yakni terwujudnya siswa yang mempunyai pendidikan yang berkualitas serta mempunyai moral budi pekerti dan nilai religius yang bagus seperti nilai keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan, kebersihan, persamaan, persaudaraan, syukur, ikhlas, tawakal dll sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan membiasakan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan/ manfaat hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: pengertian pembiasaan, metode pembiasaan, definisi shalat dhuha, hukum shalat dhuha, waktu pelaksanaan shalat dhuha, bilangan rakaat shalat dhuha, niat shalat dhuha, bacaan surat

shalat dhuha, doa sesudah shalat dhuha, fadhilah shalat dhuha, filosofi shalat dhuha, upaya menggapai berkah shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuha, pengertian nilai, pengertian religius, definisi nilai-nilai religius, proses terbentuknya nilai-nilai religius sekolah, penanaman nilai-nilai religius (*keberagamaan*), penanaman nilai-nilai religius (*keberagamaan*) melalui pembelajaran,

Bab III Metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan hasil penelitian terdiri dari: latar belakang obyek, penyajian data dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Mi Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”.